



JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION

Vol. 9 No. 1 April 2024

P-ISSN 2503-5363; E-ISSN 2528-0465

<http://www.ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie>

Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam

***Hegar Harini¹, Fina Kholij Zukhrufin², Hana Dinul Qoyimmah Wahyusi³**

¹STKIP Kusuma Negara, Jl. Raya Bogor, Jakarta Timur, Jakarta, 13770

²Letiges Indonesia, info@letiges.com

³Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo No.10, Ronowijayan,
Ponorogo, Jawa Timur, 63471, Indonesia, hanadqwahyusi@gmail.com

* hegar@stkipkusumanegara.ac.id

Informasi Artikel	Abstract
Received: 11 Oktober 2023	<i>This study discusses the management of infrastructure and facilities (sarpras) in improving the quality of Islamic educational institutions at the Qurrota A'yun Ponorogo Integrated Islamic Elementary School (SDIT) to describe the implementation of infrastructure management. Infrastructure management is an activity with stages of planning, procurement, inventory, care and maintenance, and disposal, which must be adjusted to the standards of the Minister of National Education Regulation Number 24 of 2007 at each level of education. The quality of infrastructure in an educational institution correlates with the quality of education. This research uses qualitative research by presenting data through observation, interview and documentation research stages. The data obtained will be checked for data validity using triangulation. These results and findings: (a) Quality development, if viewed from the infrastructure and infrastructure aspect, forms a team tasked with managing infrastructure, involving collaboration with all parties such as the principal, teachers, parents or guardians of pupils, students and the community. (b) The infrastructure management model is carried out at the planning stage through</i>
Revised: 15 Oktober 2023	
Accepted: 9 November 2023	
Published: 3 Januari 2024	
Keywords: Sarana Prasarana Mutu Pendidikan Lembaga Pendidikan Islam	

regular meetings, while the procurement stage is carried out using school operational funds and self-help from the community; the maintenance stage by providing motivation to students and making a joint agreement; the elimination stage by looking at the useful life of the goods. (c) Teachers manage infrastructure as planners, implementers, and users and guide students. (d) There are supporting factors for implementing infrastructure management through cooperation and budgets for infrastructure procurement. In contrast, the inhibiting factors need more awareness and consistency in Human Resources (HR) in the education environment.

Studi ini membahas mengenai manajemen sarana prasarana (sarpras) dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun Ponorogo dengan tujuan mendeskripsikan pelaksanaan manajemen sarprasnya. Manajemen sarpras sebuah kegiatan dengan tahap perencanaan, pengadaan, inventarisasi, perawatan dan pemeliharaan, dan penghapusan harus disesuaikan dengan standar dari peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 dalam setiap jenjang pendidikannya. Kualitas sarpras di suatu lembaga pendidikan memiliki korelasi dengan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menyajikan data melalui tahap penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perolehan data tersebut akan di cek keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil dan temuan ini: (a) Pengembangan mutu jika ditinjau segi sarpras membentuk tim yang bertugas mengelola sarpras, melibatkan kerja sama dengan semua pihak seperti Kepala Sekolah, guru, orang tua atau wali murid, siswa, dan masyarakat. (b) Model pengelolaan manajemen sarpras dilakukan dengan tahap perencanaan melalui rapat rutin; sedangkan tahap pengadaan dilakukan dengan menggunakan dana operasional sekolah dan swadaya dari masyarakat; tahap pemeliharaan dengan memberikan motivasi kepada siswa dan membuat kesepakatan Bersama; tahap penghapusan dengan melihat masa pakai

barang. (c) Guru melakukan manajemen sarpras sebagai perencana, pelaksana, pengguna, dan membimbing siswa. (d) Adanya faktor pendukung terlaksananya manajemen sarpras melalui kerja sama dan anggaran untuk pengadaan sarpras, sedangkan faktor penghambatnya kurang kesadaran dan konsistensi dalam diri Sumber Daya Manusia (SDM) dilingkungan Pendidikan.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan di era globalisasi menjadikan persaingan semakin ketat terutama pada bidang pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan yang tidak mengikuti perkembangan zaman akan tertinggal. Sehingga diperlukan sumber daya manusia yang dapat mengelola perkembangan di lembaga pendidikan. Sumber daya manusia dapat dari guru maupun tim khusus untuk menangani urusan tertentu yang dibentuk dari pihak sekolah. Selain adanya SDM juga ada satu yang penting demi mendukungnya kemajuan lembaga pendidikan. Diantaranya adalah sarpras lembaga memadahi.

"Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia" (Q.S An-Nahl: 68) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005).

Ayat yang menjelaskan mengenai alat dan media atau sarpras, hendaklah dijadikan acuan mengelola sarpras pendidikan sesuai dengan pedoman. Namun, di Indonesia masih ada lembaga pendidikan yang berada jauh dari jangkauan kota yang bisa dikatakan sangat kurang dalam pemenuhan kebutuhan belajar. Dengan kekurangan yang ada tidak memungkiri bahwa lembaga pendidikan harus tetap berjalan dan diatur baik dalam segala hal yang ada di dalamnya, termasuk SDM yang dapat memicu perkembangan pendidikan. Yang paling terasa di lembaga pendidikan di daerah terpencil adalah sarpras apa saja yang ada pada lembaga pendidikan, kegiatan pembelajaran siswa apakah bisa berjalan dengan lancar dan siswa bisa memahami yang disampaikan oleh guru melalui sarpras yang ada, dan bagaimana mutu pendidikan di lembaga tersebut (Padlan et al., 2022).

Masyarakat sering melihat, bahwa kualitas suatu lembaga pendidikan Islam (Ikhwan, 2022) berdasarkan pada tercapainya pembelajaran yang optimal, namun tanpa disadari bahwa dalam melakukan manajemen (Ikhwan & Qomariyah, 2022) terhadap SDM dan sarana prasarana harus tetap diperhatikan untuk mengetahui tingkat kualitas lembaga pendidikan. Seperti pada permasalahan yang terjadi baru-baru ini adalah proses manajemen yang bersifat terlalu sentralistik dan tidak efektif, proses keuangan atau pembiayaan yang kaku (Hartoni, 2018).

“Dalam penelitian (Bancin & Lubis, 2017) menyebutkan bahwa pada Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 47 ayat 2 menjelaskan bahwa sumber pendanaan pendidikan adalah dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat. Dana dari pemerintah pusat dianggarkan dalam APBN. Alokasi dana pendidikan dalam APBN terus mengalami peningkatan, dan sesuai dengan bunyi pasal 49 yang menyatakan bahwa pemerintah pusat dan daerah harus mengalokasikan minimal 20% anggarannya untuk digunakan dalam kebutuhan sektor pendidikan di luar gaji seorang guru dan biaya pendidikan kedinasan.”

Perlu kita ketahui bersama bagaimana pentingnya manajemen terhadap SARPRAS di sekolah. Manajemen (Ikhwan, 2012) yang benar maka akan membantu guru menyalurkan pembelajaran dan siswa menjadi paham pembelajaran diberikan. Namun yang terjadi belakangan ini, sarpras di lembaga pendidikan tidak diproses secara baik, bahkan pihak bagian menangani sarpras kurang paham akan standar sarpras. Kerap dijumpai lembaga pendidikan yang sanggup membeli sarpras untuk menunjang kebutuhan di sekolah baik pembelajaran atau yang lainnya, namun tidak sanggup untuk melakukan pemeliharaan dan perawatan (Jawawi, 2019). Manajemen sarpras adanya kerja sama yang untuk melakukan pengelolaan sarpras di sekolah sebagai penggunaan sarpras terealisasi optimal (Fajarani et al., 2021).

Selain hal tersebut, sarpras di sekolah juga kurang digunakan sebagaimana mestinya. Tidak digunakannya sarpras bisa menyebabkan tidak tercapainya tujuan diadakannya sarpras. Bahkan dampak lain yang lebih besar baik untuk lembaga sekolah maupun warga sekolah ketika sarpras itu digunakan tidak sesuai. Tidak digunakannya sarpras bisa terjadi karena beberapa

hal. Dari beberapa hal itu diantaranya bisa jadi adalah kurangnya tenaga pendidik dalam mendidik bagaimana cara menggunakan benda yang ada di sekitar siswa sesuai dengan kebutuhan atau tujuan benda itu. Kesalahan tersebut biasa terjadi karena kurangnya manajemen yang dilakukan lembaga terhadap apa yang sudah ada di lembaga dan kurangnya penjagaan ataupun perawatan terhadap sarana prasarana yang sudah ada.

Seperti pada penelitian (A & Mustika, 2021) disebutkan bahwasannya terdapat lembaga pendidikan yang masih mengalami kurang tersedianya ruang kelas karena terbatasnya lahan untuk kegiatan belajar mengajar sehingga menyebabkan tidak maksimalnya proses pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut.

Lembaga pendidikan sebaiknya melakukan pengelolaan sarpras sesuai kegunaan dan ke butuhan seperti sarpras lengkap, awet, rapi, bersih, memiliki daya kreatif, inovatif, dan bervariasi untuk membantu menumbuhkan daya imajinasi siswa, sarana dan prasarana harus memiliki masa jangkauan waktu yang panjang supaya menghindari adanya bongkar pasang, dan di lembaga pendidikan perlu memiliki tempat yang digunakan untuk melakukan ibadah dan kegiatan sosio-religius (Wahyu Nugroho, Bayu Widiyanto, Hendra Purwanto, 2022). Dengan manajemen sarpras yang diproses oleh pihak sekolah, diharapkan dapat tercapainya visi, misi, dan tujuan sekolah (Sarjito, Rahmat Hidayat, 2021).

Penulis mengutip dari penelitian terdahulu dalam pembahasan ini guna mendukung dan melengkapi pembahasan sebelumnya. Pada pembahasan ini bukan termasuk pembahasan yang sangat baru, namun pada pembahasan ini menjelaskan manajemen sarpras dalam meningkatkan mutu lembaga lebih mengarah pada lembaga pendidikan Islam.

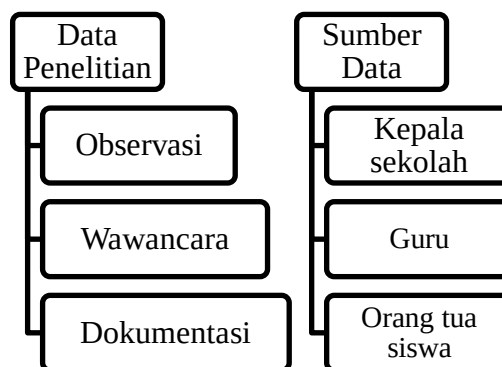
Hasil penelitian dari Qurrotul Ainiyah dan Korida Husnaini tentang "Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMAN Bareng Jombang" yang menghasilkan perencanaan sarpras yang meliputi: musyawarah melibatkan Wakasek bidang sarpras, Tata Usaha bidang sarpras, dan guru mata pelajaran (mapel), menampung semua usulan pengadaan sarpras, menyusun rencana kebutuhan

sarpras, mengombinasikan rencana kebutuhan dengan peralatan yang ada sebelumnya, anggaran, dan menetapkan cara pengadaan sarpras akhir. Pengadaan sarpras pendidikan meliputi: pembelian menggunakan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan bantuan yang diberikan pemerintah. Inventarisasi sarpras pendidikan seperti: pencatatan perlengkapan dengan menulis manual sarpras di buku inventaris dan pembuatan kode barang. Penyaluran sarpras pendidikan yang meliputi: penyaluran dari wakil Wakasek kepada tata usaha untuk diberikan kepada pihak pengelola. Penyimpanan sarpras pendidikan yang meliputi: setelah barang didistribusikan, kemudian dirawat dan dipelihara. Penghapusan sarpras pendidikan yang meliputi di SMAN Bareng Jombang tahap penghapusan barang dilakukan dengan menyimpan barang yang sudah tidak layak di Gudang sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, masih membahas beberapa hal tentang manajemen sarpras pendidikan paada suatu lembaga bersifat umum. Sehingga penulis akan melakukan pembahasan yang lebih mendalam terkait manajemen sarpras dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam.

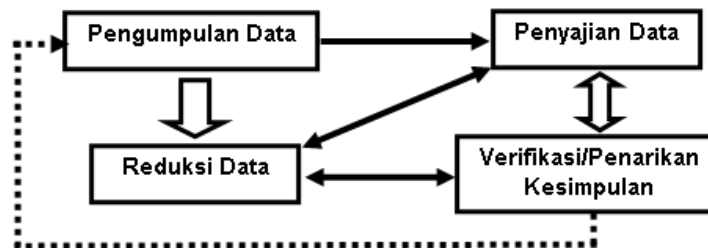
II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu mendeskripsikan fakta yang terjadi pada objek penelitian SDIT Qurrota A'yun Kabupaten Ponorogo memakai jenis studi kasus di lapangan. Data penelitian diambil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini adalah Kepsek, guru, dan orang tua siswa SDIT Qurrota A'yun Ponorogo



Gambar 1. Data dan Sumber Data Penelitian

Hasil penelitian ini memaparkan tentang temuan apa yang didapatkan baik berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi di SDIT Qurrota A'yun Kabupaten Ponorogo secara apa adanya kemudian dilakukan analisis data menggunakan teori yang mengacu pada Miles dan Huberman dengan skema sebagai berikut:



Gambar 2. Teknik Analisa Data

Tahap analisis data bagian reduksi data, data yang tidak perlu akan dihilangkan dan lebih difokuskan kepada tema penelitian manajemen sarana dan prasarana untuk berikutnya dilakukan penyajian data yang sudah dijalankan penulis lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDIT Qurrota A'yun Kabupaten Ponorogo dan penarikan kesimpulan (Nursapia Harahap, 2020); (Ikhwan, 2020). Penelitian ini melakukan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi adalah melakukan mengecek data tujuannya mendapatkan hasil data yang valid antara informasi yang diberikan oleh informan dengan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian (Sutriani & Octaviani, 2019).

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Manajemen Sarpras dalam Meningkatkan Mutu

Terdapat faktor yang mendukung berkaitan erat dalam dunia pendidikan yang digunakan untuk mendukung tercapai dan terealisasikannya program pendidikan di lembaga pendidikan, faktor tersebut tersedianya SARPRAS yang memadai dan berdasarkan standar (Wahyu Nugroho, Bayu Widiyanto, Hendra Purwanto 2022).

Mulyasa dalam (Nurmadiyah 2019) menyebutkan bahwa sarana pendidikan yaitu alat yang dipakai langsung oleh warga sekolah khususnya guru dan siswa

demikian menunjang KBM, contoh sarana pendidikan adalah buku, papan, penghapus, dan media pembelajaran. Sedangkan prasarana di sekolah yaitu fasilitas yang digunakan tidak langsung pada KBM di sekolah seperti ruang kelas, halaman, gedung, dsb. Sejalan dengan (M. Shodiq and Maimunah 2021) bahwa peralatan untuk KBM memiliki kaitan erat peningkatan mutu pada lembaga pendidikan.

Manajemen SARPRAS adalah hal pendayagunaan berbagai perlengkapan sekolah yang memiliki tugas untuk mengatur dan memberikan penjagaan terhadap sarana dan prasarana supaya dapat mencapai tujuan dan dapat memberikan kegunaan yang layak demi berjalannya proses pembelajaran di sekolah (Novianti Dita Sari 2021).

Bangunan tersebut memenuhi kriteria kesehatan sebagai berikut sesuai dengan peraturan nomor 24 tahun 2007 yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan Nasional pada tanggal 28 Juni 2007 dan bertajuk "Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah" (SD/MI); Memiliki fasilitas ventilasi udara dan penerangan yang cukup, mempunyai sanitasi dalam dan luar bangunan untuk memenuhi kebutuhan air bersih, pembuangan air kotor dan/atau air limbah, kotoran dan sampah, serta penyaluran air hujan, dan mempunyai bangunan yang aman. bahan bagi kesehatan pengguna bangunan gedung yang tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, bangunan tersebut tidak boleh menimbulkan dampak buruk terhadap lingkungan (Rohiyatun 2019).

Menurut peraturan Nomor 24 Tahun 2007 yang dikeluarkan Menteri Pendidikan Nasional pada tanggal 28 Juni 2007 (Nasional 2007), tentang ketentuan sarana dan prasarana Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), paling sedikit harus mempunyai prasarana sebagai berikut: ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang pimpinan (kepala sekolah), ruang guru, tempat ibadah, ruang kesehatan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain/olahraga, dan tempat ibadah.

Berdasarkan pada observasi, SARPRAS di SDIT Qurrota A'yun Kabupaten Ponorogo tergolong sudah lengkap dan setara dengan standar dari pemerintah. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan adanya penjelasan dari KEPSEK:

"SD Islam Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo perlu bersinergi dengan seluruh pemangku kepentingan, antara lain saya sebagai Kepala Sekolah, Ketua Yayasan, tim sarana dan prasarana, pengajar, orang tua, dan anak-anak, agar dapat terlaksana dengan baik. untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang disediakan di sana. Terkait sarana dan prasarana sekolah, sudah ada tim yang dibentuk untuk memikul tanggung jawab penuh terhadap sarana dan prasarana sekolah. Tim sarana dan prasarana adalah sebutan untuk kelompok ini. Misi tim ini adalah menyediakan pengelolaan infrastruktur dan fasilitas yang efektif. Sekolah senantiasa mengelola sarana dan prasarana berdasarkan proses demi terwujudnya visi, maksud, dan tujuan sekolah, serta meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang beradab. Sebab, sarana dan prasarana merupakan komponen terpenting dalam dunia pendidikan. SD Islam Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo Ini. Sesuai dengan undang-undang yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional, SD Islam Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo memiliki semua standar sarana dan prasarana yang tersedia bagi siswanya." (Kepala Sekolah 2023).

Meningkatkan mutu pendidikan, perlu diketahui beberapa prinsip cara melakukan pengelolaan SARPRAS di sekolah, prinsip-prinsip menurut Bafadal dalam penelitian (Sopian 2019) diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Prinsip Pengelolaan Sarpras

Prinsip Pengelolaan	Makna
Prinsip Pencapaian Tujuan	Adalah SARPRAS pendidikan harus disiapkan pada keadaan siap dipakai guna mencapai tujuan
Prinsip Efisiensi	Prinsip efisiensi adalah proses yang dilakukan dengan cara melakukan pengadaan SARPRAS pada tahap perencanaan yang teliti supaya menghasilkan SARPRAS harga terjangkau dan lebih bisa menjaga dalam hal pemakaian SARPRAS dengan baik.
Prinsip Administratif	Yaitu dalam melakukan manajemen SARPRAS di sekolahan, memperhatikan aturan atau prsedur yang sudah ada.
Prinsip Kejelasan Tanggung jawab	Adalah dalam melakukan manajemen SARPRAS di lembaga pendidikan, harus memberikan wewenang tim yang

	tanggung jawab, paham akan tugasnya, dan mengetahui standar SARPRAS di sekolah.
Prinsip Kekohesifan	Adalah bentuk dari diadakannya manajemen SARPRAS di sekolah berupa proses kerja yang nyata.

Bagian Sarpras pendidikan berdasarkan pada fungsinya pada penelitian (Muhammad, Faruk, and Pd 2020) adalah:

Tabel 2. Alat Sarpras Lembaga Pendidikan

Nama Alat Sarpras	Deskripsi
Alat pelajaran	Merupakan sebuah alat digunakan pengajar melakukan perekaman (menulis, melukis, mencatat, dan lain-lain) materi yang akan diajarkan. Seperti: papan tulis, spidol, pensil, buku, dan penghapus. Selain hal tersebut, terdapat juga alat kegiatan belajar seperti: bola, gunting, tatah kayu, raket, dll).
Alat peraga	Sebuah alat guna memeragakan materi kepada siswa. Umumnya alat peraga dibedakan menjadi 2, pertama adalah alat peraga langsung seperti guru membawa benda ke kelas dan melakukan pembelajaran penyampaian materi melalui benda yang dibawa tersebut. Kedua adalah alat peraga tidak langsung seperti miniature, sketsa, dan film.
Media Pendidikan	Media pendidikan yaitu segala sesuatu guna menyalurkan materi. Dalam pendidikan, media diartikan sebagai media komunikasi antara siswa dan guru pada proses pembelajaran.

Implementasi Manajemen Sarpras dalam Meningkatkan Mutu

Berdasarkan data pengumpulan melalui observasi dan wawancara dengan pihak di SDIT Qurrata A'yun Kabupaten Ponorogo, maka penulis mendapatkan data sebagai berikut: Perencanaan sarpras pendidikan di SDIT Qurrota A'yun Kabupaten Ponorogo, perencanaan sarpras pendidikan adalah proses

menganalisa dan melakukan penetapan keperluan dalam KBM (Asifa and Afriansyah 2020).

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Hasyr: 18) (Departemen Agama Republik Indonesia 2005).

Maksudnya adalah orang beriman supaya dirinya mampu memikirkan masa depannya. Menurut konsep manajemen, masa depan ayat tersebut ialah sebuah perencanaan. Dimana perencanaan adalah awalan penting dan perlu dipersiapkan dengan baik.

Tahap pertama manajemen sarpras tahap perencanaan, di SDIT Qurrata A'yun Kabupaten Ponorogo adalah dengan melakukan:

Tabel 3. Tahap Perencanaan Manajemen Sarpras

No.	Keterangan
1.	Melakukan pengecekan atau analisis kebutuhan SARPRAS oleh tim S
2.	Melakukan pengecekan data pada aplikasi bernama Arkas dari pemerintah SARPRAS dilakukan pembaharuan dan yang tidak
3.	Mengadakan rapat yang melibatkan KEPSEK, Tim SARPRAS, Wakasek Bidang SARPRAS, guru kelas, dan orang tua siswa guna menampung segala masukan dari semua pihak.
4.	Tim sarana dan prasarana melakukan penyusunan rencana kebutuhan untuk perlengkapan sekolah

Pengadaan sarpras pendidikan merupakan tahap kedua setelah melakukan perencanaan guna melakukan pemenuhan kebutuhan berdasarkan pada yang sudah dimusyawarahkan dan direncanakan (Ari Prayoga and Kaffah 2019). Awal melakukan pengadaan sarpras dilaksanakan yaitu menetapkan tentang pemenuhan kebutuhan paling penting berdasarkan pada standar dan pedoman. Kedua adalah menentukan sumber pengadaan sarpras, di SDIT Qurrota A'yun Kabupaten Ponorogo melakukan pengadaan sarpras dengan

melibatkan semua pihak seperti KEPSEK, TU Sekolah, Stakeholder, dan orang tua atau wali siswa. Dana yang didapatkan untuk pengadaan barang ini yaitu dari dana operasional sekolah dan infaq atau sumbangan dari masyarakat. Terdapat beberapa kelas yang membuat kesepakatan untuk membeli beberapa barang untuk memperindah kelasnya.

Keterangan tersebut sejalan dengan pendapat Taylor (Nasrudin and Maryadi 2019) yang menyebutkan bahwa pengadaan SARPRAS dapat dicanangkan menggunakan anggaran didapat dari pihak pemerintah dan swasta yang memiliki kaitan erat dengan lembaga pendidikan tersebut.

Inventarisasi sarpras merupakan langkah ketiga dalam melakukan manajemen sarpras. Inventarisasi sarpras tahap melakukan pencatatan barang sekolah ke dalam daftar inventaris sekolah secara sistematis berdasarkan pada pedoman yang bertujuan untuk menjalankan tata tertib administrasi di lembaga pendidikan, dapat menghemat anggaran di sekolah, sebagai pedoman yang dapat digunakan untuk menghitung kekayaan sekolah, dan dapat memberikan kemudahan dalam hal mengawasi dan mengendalikan sarpras pendidikan di lembaga pendidikan (Nuraini, Syaifuddin, and Andriani 2023).

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan bermu’amalah untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada

dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S Al-Baqarah: 282) (Departemen Agama Republik Indonesia 2005)

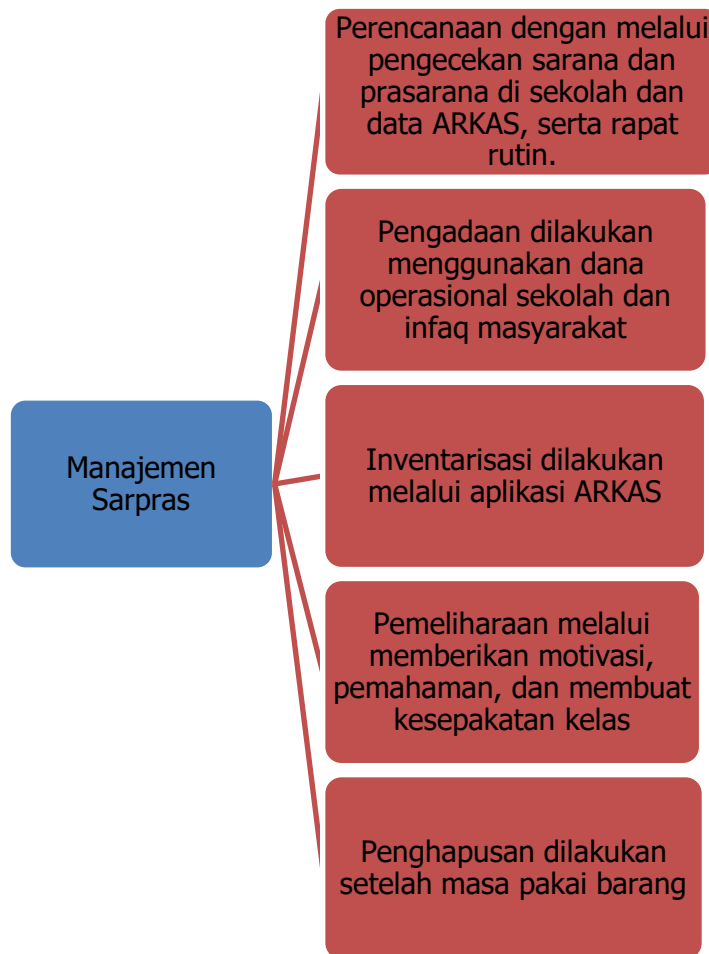
Memberi penjelasan tentang perintah Allah SWT melakukan pencatatan dan pemeliharaan. Kitab Sahihain dari Abdullah Ubnu Umar memberi cerita Rasulullah bersabda *"Sesungguhnya kami adalah umat yang ummi (buta huruf), kami tidak dapat menulis dan berhitung."* Dengan ini melakukan pencatatan atau inventaris merupakan hal yang sangat penting dan sudah diperintahkan oleh Allah SWT sebagai bentuk tanggung jawab dan menjaga kepercayaan pihak lain dengan barang atau SARPRAS di lembaga pendidikan.

SDIT Qurrota A'yun Kabupaten Ponorogo melakukan inventarisasi dengan cara sebagai berikut: melakukan pencatatan barang dengan sistem dari pemerintah. Dimana pada sistem tersebut sudah tercatat dengan rapi, melakukan pembuatan kode barang inventaris menggunakan sistem tersebut, pemeliharaan sarpras pendidikan di SDIT Qurrota A'yun Kabupaten Ponorogo. Pemeliharaan sarpras adalah suatu kegiatan secara berkala untuk menjaga sarpras tetap awet dan bersih (Asifa and Afriansyah 2020).

Pemeliharaan sarpras di SDIT Qurrota A'yun Kabupaten Ponorogo dengan memberikan keteladanan dan motivasi kepada siswa untuk melakukan pemeliharaan mulai dari barang-barang kecil yang sering digunakan di sekitarnya dengan mengembalikan barang ke tempatnya jika sudah selesai memakai, piket, mematikan barang seperti kipas angin dan televisi setelah memakai. Selain dengan hal tersebut, pada setiap kelas terdapat kesepakatan yang dibuat oleh guru dan siswa mengenai hukuman atau sanksi jika diketahui ada siswa yang melanggar peraturan atau melakukan kerusakan pada sarpras pendidikan. Ada bermacam hukuman yang dibuat, hukuman tersebut berdasarkan pada tingkat kerusakan barang. Sehingga dengan adanya kesepakatan hukuman atau sanksi yang dibuat tersebut, dapat menjadikan siswa lebih hati-hati dalam beraktivitas dan memakai barang yang ada di sekolah.

Penghapusan sarpras adalah kegiatan dalam mengeluarkan yang tidak digunakan, sudah rusak parah dan tidak bisa diperbaiki, dan biaya rehabilitasi mahal sedangkan masa pakai barang sebentar (Asifa and Afriansyah 2020). Penghapusan sarana dan prasarana memiliki beberapa syarat seperti: sudah dalam keadaan rusak parah dan tidak bisa digunakan, tidak berdasar dengan kebutuhan lembaga pendidikan, dan barang yang sudah ada sejak lama di lembaga pendidikan yang tidak digunakan lagi sehingga mengakibatkan dampak yang tidak baik atau buruk jika barang tersebut tetap berada di lembaga pendidikan.

Penghapusan sarpras dilakukan dengan melakukan pengecekan masa pakai barang. Barang yang mengalami masa pakai selama 5 tahun dan kondisinya sudah tidak layak, maka akan dilakukan penghapusan. Jika barang yang berusia 1-3 tahun dan mengalami kerusakan yang masih bisa diperbaiki, maka akan dilakukan perbaikan oleh tim.



Gambar 3. Manajemen Sarpras di SDIT Qurrota A'yun

Peran Guru dalam Manajemen Sarpras dalam Meningkatkan Mutu

Melalui wawancara & observasi penulis mendapatkan beberapa hasil temuan sebagai berikut: guru mencanangkan pembuatan perencanaan Sarpras yang akan digunakan dalam pemenuhan kebutuhan Sarpras untuk KBM dengan siswa dengan melalui pertimbangan antara kebutuhan yang dibutuhkan oleh guru tersebut dan adanya dana yang ada pada lembaga pendidikan, sebagai pengguna Sarpras, guru memberikan teladan dan motivasi kepada siswa untuk selalu ikut serta dalam merawat dan pemeliharaan Sarpras digunakan supaya tetap bersih dan awet untuk pemakaian jangka yang panjang demi meminimalisir pembelian barang yang belum jatuh masa kegunaan barang, dan guru dan siswa membuat kesepakatan bersama pada kelasnya masing-masing tentang beberapa hal seperti: melakukan pengadaan barang untuk mempercantik kelas menggunakan

dana pribadi maupun kas kelas dimana barang tersebut tidak termasuk dalam standar Sarpras yang ditetapkan oleh pemerintah. Selain melakukan pengadaan kelas menggunakan dana bersama satu kelas, kesepakatan lain yang dibuat adalah dengan menentukan hukuman atau sanksi kepada siswa jika melanggar tata tertib atau melakukan kerusakan pada Sarpras hukuman dibuat berdasarkan dengan tingkat kerusakan barang tersebut.

Berdasarkan pada temuan penulis tersebut, dapat diketahui bahwa para guru di SDIT Qurrota A'yyun Kabupaten Ponorogo berperan aktif dalam melaksanakan manajemen Sarpras guna meningkatkan mutu lembaga pendidikan.

Faktor Pendukung & Penghambat Manajemen Sarpras

Faktor yang mendukung dilaksanakannya manajemen Sarpras di SDIT Qurrota A'yun Kabupaten Ponorogo berdasarkan pada keterangan dari guru adalah sebagai berikut:

"Adanya kesadaran dalam diri semua pihak untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana di Sekolah Dasar Islam Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo, adanya bantuan dan dukungan dari yayasan, kerja sama dan bantuan dari orang tua atau wali siswa, perencanaan yang dilakukan oleh tim sarana dan prasarana dengan melibatkan semua pihak sehingga dapat terencana dengan baik sesuai dengan pedoman dan kebutuhan, adanya koordinasi dan komunikasi yang dilakukan oleh sumber daya manusia dengan terarah, dilakukannya pengawasan secara rutin dan terstruktur oleh pihak atau tim sarana dan prasarana, dan diadakannya evaluasi secara rutin." (Guru 2023).

Sejalan dengan Prastyawan pada penelitian (Khikmah 2020) bahwa faktor pendukung Sarpras adalah siswa dan guru yang menjadi pengguna Sarpras sebagai kepentingan pembelajaran, adanya pemberian dana dari pihak tertentu, bantuan orang tua, masyarakat, dan kerja sama antar semua pihak lingkup internal sekolah.

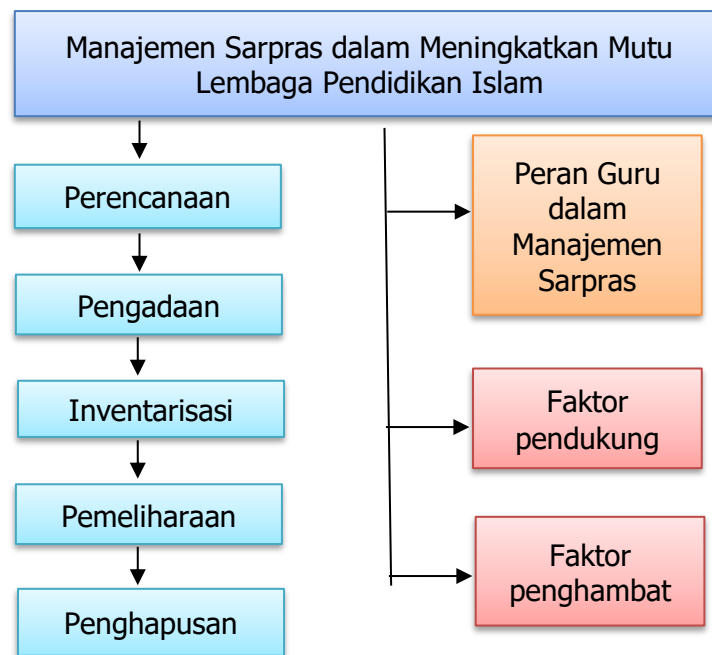
Faktor penghambat manajemen Sarpras pendidikan adalah pengadaan Sarpras menunggu persetujuan dari yayasan, kurangnya kesadaran dalam diri sumber daya manusia terkait tanggung jawab dalam mencanangkan manajemen Sarpras, minim melakukan pengalokasian dana untuk pengadaan Sarpras untuk jangka panjang, dan terdapat SDM bertanggung jawab melakukan kelola Sarpras

kurang tanggap menerima laporan adanya kerusakan sarana dan prasarana, siswa berbeda-beda ada yang belum dan sudah memiliki kesadaran.

Berdasarkan temuan di atas, sesuai dengan temuan dari Prastyawan (Khikmah 2020) di mana dalam melakukan manajemen Sarpras terdapat faktor yang menghambat seperti kurangnya dana lembaga pendidikan untuk melakukan pemenuhan Sarpras, bantuan dari pemerintah lambat,

Menurut penulis, dengan adanya beberapa faktor penghambat dalam merealisasikan manajemen Sarpras untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan, lembaga pendidikan harus melakukan pemberian tanggung jawab dalam mengelola Sarpras kepada SDM yang amanah & mengetahui segala pedoman tentang Sarpras pada jangka pendek, menengah, dan jangka panjang, perencanaan dijalankan secara maksimal mengedepankan kebutuhan Sarpras lebih penting pada KBM dan mengedepankan kerja sama dengan semua pihak dan menampung segala bentuk kritik dan saran, menjalin kerja sama dengan semua pihak di sekolah dalam menjalankan perawatan dan pemeliharaan Sarpras, terutama memberikan pemahaman pengguna Sarpras seperti guru dan siswa, melakukan evaluasi rutin baik terkait SDM, kualitas Sarpras, dan penggunaan Sarpras.

Tahap melaksanakan manajemen Sarpras dalam meningkatkan mutu pendidikan lembaga pendidikan di SDIT Qurrota A'yun Kabupaten Ponorogo dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen Sarpras melalui perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan. Selain tahap atau proses dalam pelaksanaan manajemen Sarpras, penulis juga membahas mengenai peran guru, faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan Sarpras dalam meningkatkan mutu pendidikan lembaga pendidikan di SDIT Qurrota A'yun Kabupaten Ponorogo, kemudian temuan tersebut penulis gambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 4. Pembahasan Manajemen Sarpras

IV. KESIMPULAN

SDIT Qurrata A'yun Kabupaten Ponorogo melaksanakan manajemen sarpras melalui beberapa langkah seperti: (a) perencanaan yang melibatkan semua pihak sekolah termasuk orang tua atau wali siswa, (b) pengadaan bersumber dari dana operasional sekolah dan infaq dari masyarakat, (c) inventarisasi lewat sarpras dari pemerintah, (d) pemeliharaan dengan cara memberikan keteladanan, motivasi, dan membuat kesepakatan kelas pada masing-masing kelas antara guru dan siswa terkait melakukan pemeliharaan sarpras di SDIT Qurrota A'yun Kabupaten Ponorogo, (e) penghapusan berdasarkan pada masa pakai barang dan tingkat kerusakan barang. Guru sebagai pengguna sarpras di lembaga pendidikan. Guru di SDIT Qurrota A'yun Kabupaten Ponorogo ikut serta dalam tahap-tahap manajemen sarpras. Faktor pendukung dalam manajemen sarpras di SDIT Qurrata A'yun Kabupaten Ponorogo yang paling utama adalah adanya kesadaran dalam diri keseluruhan warga sekolah untuk pemeliharaan dan perawatan sarana dan prasarana dengan baik dan sumber pendanaan yang mencukupi untuk melakukan pengadaan barang. Faktor penghambat dalam manajemen sarpras adalah tanggung jawab siswa dalam pemeliharaan sarpras serta kerja sama tim sarpras.

V. BIBLIOGRAFI

- [1] A, S. F., & Mustika, D. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Proses Perencanaan Manajemen. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 8732–8739.
- [2] Bancin, A., & Lubis, W. (2017). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan (Studi Kasus SMA Negeri 2 Lupuk Pakam). *Educandum*, 10, 62--69.
- [3] Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Syaamil Cipta Media.
- [4] Fajarani, R., Sholihah, U., & Khanafi, A. F. (2021). Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2(7), 1233–1241.
- [5] Halimah, S. (2020). Nilai-nilai ibadah puasa yang terkandung dalam kitab al-fiqh al-islami wa adillatuhu karya wahbah az-zuhaili dan implikasinya terhadap pendidikan karakter. *JIE: Journal of Islamic Edication*, 5(2), 100–117.
- [6] Hartoni, H. (2018). Impelementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 178. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3088>
- [7] Ikhwan, A. (2012). *Strategi Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Komparatif di STAI Diponegoro & Muhammadiyah Tulungagung)*. IAIN Tulungagung.
- [8] Ikhwan, A. (2020). *Metode Penelitian Dasar (Menenal Model Penelitian dan Sistematikanya)*. STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- [9] Ikhwan, A. (2022). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. In *Najaha*. Najaha.
- [10] Ikhwan, A., & Qomariyah, S. N. (2022). Manajemen Sarana dan Prasarana di Era Disrupsi Sebagai Pendukung Proses Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 7(1), 100. <https://doi.org/10.52615/jie.v7i1.253>
- [11] Jawawi, A. (2019). *MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. 38–50.
- [12] Nursapia Harahap, M. . (2020). *Penelitian Kualitatif*. 199.
- [13] Padlan, P., Nurmahmudah, F., & Nasaruddin, D. M. (2022). Manajemen Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SD Muhammadiyah Tanjung Redeb. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16319–16328.
- [14] Sabila, A. M., Susanto, H., & Saputro, A. D. (2020). Education Thought Imam Zarkasyi and Relevance to the Development of Islamic Education in Indonesia. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i1.2271>
- [15] Sarjito, Rahmat Hidayat, E. G. M. (2021). Manajemen Sarana dan Prasarana

Pendidikan di SDN 2 Kotabumi. *An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 2013–2015.

- [16] Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong Tugas Resume Ujian Akhir Semester (UAS). *INA-Rxiv*, 1–22.
- [17] Wahyu Nugroho, Bayu Widiyanto, Hendra Purwanto, M. I. F. (2022). *Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam. 1*, 1–11.